



Pendekatan Pengobatan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ): Tinjauan Literatur Berbasis Bukti Ilmiah Lima Tahun Terakhir

Sidik Prihanto¹, Muhammad Akbar Nugraha¹, Dian Handayani¹, Andi Yuniarsy Hartika¹, Desi Wulandari^{1*}, Fitri Andriyani¹, Indah Riyani¹, Elia¹, Ismaiyah Y¹, Apriyurita¹

¹Program Studi Keperawatan, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia
*desiwulandari1011@gmail.com**

Article History:

Received : 13-01-2026

Accepted : 17-01-2026

Keywords: *Orang Dengan Gangguan Jiwa; Pengobatan ODGJ; Terapi Farmakologis; Studi Literatur; Kesehatan Jiwa*

Abstract: *Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan kelompok yang membutuhkan penanganan kesehatan jiwa secara komprehensif karena kompleksitas gejala, tingginya risiko kekambuhan, serta dampaknya terhadap fungsi sosial dan kualitas hidup. Pengobatan ODGJ tidak hanya bertujuan mengendalikan gejala akut, tetapi juga meningkatkan pemulihan jangka panjang dan kualitas hidup pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif berbagai pendekatan pengobatan ODGJ berdasarkan temuan ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal dan artikel penelitian selama lima tahun terakhir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (literature review). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel pada basis data Google Scholar, PubMed, dan Cochrane menggunakan teknik purposive sampling dengan proses seleksi artikel mengikuti alur PRISMA. Dari total 45 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 5 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara deskriptif-analitik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengobatan ODGJ berkembang ke arah pendekatan yang lebih berbasis bukti, individual dan terintegrasi, khususnya melalui kombinasi terapi farmakologis seperti antipsikotik generasi kedua, antipsikotik injeksi kerja panjang, serta penyesuaian regimen terapi pada kondisi khusus seperti agitasi, resistensi obat dan komorbiditas. Selain itu, adaptasi sistem layanan kesehatan dan dukungan psikososial berperan penting*

dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan dan luaran klinis. Kesimpulannya, pengobatan ODGJ yang efektif memerlukan pendekatan holistik dan berkelanjutan yang mengintegrasikan terapi farmakologis, psikososial, serta dukungan keluarga dan komunitas untuk meningkatkan kualitas hidup dan pemulihan pasien.

PENDAHULUAN

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan salah satu kelompok populasi yang membutuhkan perhatian kesehatan khusus mengingat kompleksitas gejala dan dampaknya terhadap fungsi sosial, psikologis, dan kualitas hidup pasien. Gangguan jiwa meliputi berbagai kondisi seperti skizofrenia, gangguan bipolar, depresi berat, serta gangguan psikotik lainnya yang bersifat kronis dan kekambuhan tinggi jika tidak ditangani secara optimal (Wulandari & Febriana, 2024). Pengobatan gangguan jiwa tidak hanya bertujuan untuk mengurangi gejala akut, tetapi juga menurunkan angka kekambuhan, meningkatkan fungsi sosial, serta memperbaiki kualitas hidup jangka panjang.

Tinjauan literatur ilmiah menunjukkan bahwa pengobatan gangguan jiwa umumnya melibatkan pendekatan farmakologis dan non-farmakologis. Dalam gangguan skizofrenia, antipsikotik merupakan terapi utama yang digunakan untuk menekan gejala positif seperti halusinasi dan waham, meskipun efek samping dan ketidakpatuhan terhadap pengobatan menjadi tantangan tersendiri dalam praktik klinis (schizophrenia sebagai gangguan mental kronis). Sementara itu, gangguan bipolar dan depresi sering kali memerlukan kombinasi mood stabilizer, antipsikotik, serta beberapa strategi psikoterapi untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Nierenberg et al., 2023).

Selain terapi medis, berbagai penelitian juga menyoroti pentingnya intervensi psikososial seperti terapi perilaku kognitif (CBT), rehabilitasi sosial, pendidikan keluarga dan pendekatan komprehensif yang melibatkan dukungan sosial. Intervensi semacam ini terbukti membantu pemulihan fungsi sosial, meningkatkan keterlibatan pasien dalam perawatan, serta mengurangi frekuensi kekambuhan ketika digabungkan dengan farmakoterapi yang tepat (Lai et al., 2025). Di Indonesia sendiri, pendekatan terapi dan rehabilitasi terpadu untuk ODGJ termasuk korban penyalahgunaan obat terlarang juga menunjukkan kebutuhan akan paradigma pengobatan yang lebih holistik dan kontekstual (Viona & Nadirah, 2025).

Optimasi pengobatan ODGJ tidak hanya memerlukan pengetahuan ilmiah tetapi juga implementasi yang konsisten di fasilitas layanan kesehatan dan pemahaman konteks budaya lokal. Ketiadaan standar praktik yang seragam, ketidakpatuhan pengobatan, serta stigma masyarakat menjadi hambatan signifikan dalam upaya peningkatan efektivitas pengobatan gangguan jiwa (WHO, 2024). Studi literatur ilmiah ini bertujuan untuk mengkaji dan merangkum temuan-temuan penelitian terbaru terkait berbagai metode pengobatan gangguan jiwa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pengobatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berdasarkan temuan-temuan ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal dan artikel ilmiah selama lima tahun terakhir. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merangkum berbagai pendekatan pengobatan ODGJ, baik farmakologis maupun nonfarmakologis, yang telah dilaporkan dalam literatur ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas, tantangan, serta implikasi penerapan metode pengobatan tersebut dalam konteks pelayanan kesehatan jiwa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi akademik dalam penulisan artikel ilmiah serta mendukung peningkatan pemahaman dan pengembangan praktik pengobatan ODGJ berbasis bukti ilmiah.

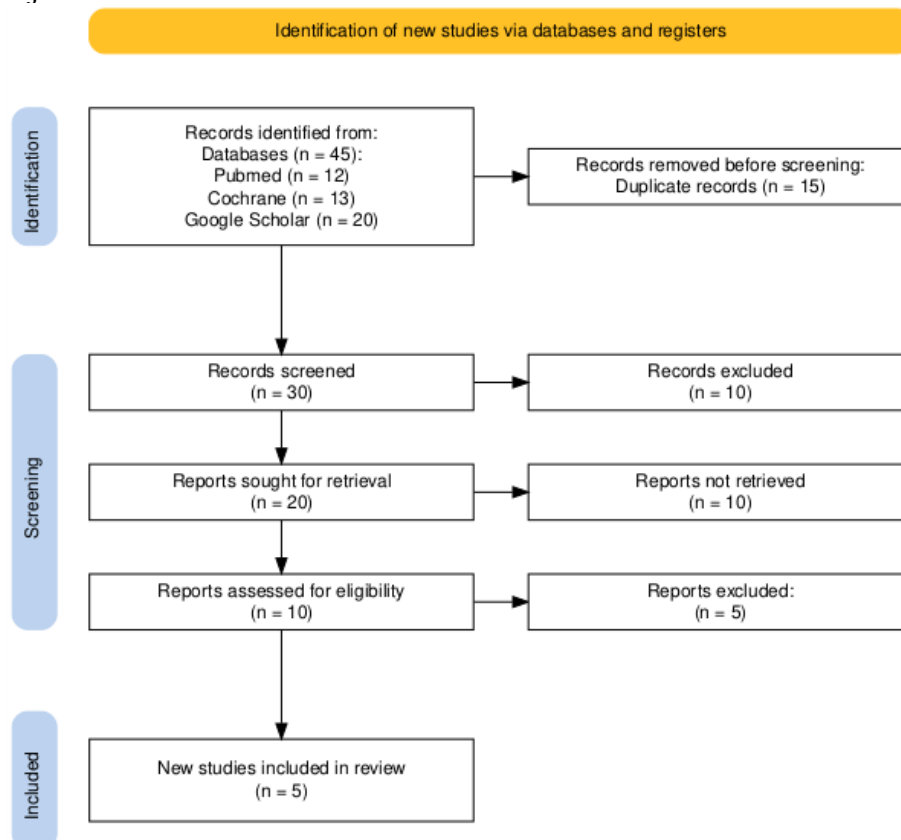
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan komprehensif mengenai berbagai metode pengobatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berdasarkan bukti ilmiah terkini. Jenis penelitian ini dipilih karena mampu mengintegrasikan dan mensintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya secara sistematis, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan, efektivitas, serta tantangan dalam pengobatan ODGJ.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh artikel ilmiah dan jurnal penelitian yang membahas pengobatan ODGJ, baik pengobatan farmakologis maupun nonfarmakologis, yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Sampel penelitian berupa artikel ilmiah terpilih yang diperoleh dari berbagai basis data jurnal daring, seperti Google Scholar, PubMed, dan portal jurnal nasional terakreditasi, yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi artikel yang secara spesifik membahas intervensi atau strategi pengobatan ODGJ, menggunakan metode penelitian yang jelas, serta dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang dapat diakses secara penuh. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan fokus pengobatan, artikel duplikat, dan publikasi yang tidak menyajikan data atau pembahasan yang memadai.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan kesesuaian topik, kualitas sumber, dan relevansi dengan tujuan penelitian. Tahapan analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah, yaitu identifikasi dan pengumpulan artikel, penyaringan awal berdasarkan judul dan abstrak, penelaahan teks lengkap, pengelompokan data berdasarkan jenis pengobatan dan hasil penelitian, serta analisis dan sintesis temuan untuk menghasilkan kesimpulan yang terintegrasi. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitik dengan membandingkan dan menginterpretasikan hasil penelitian dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, perbedaan, serta kecenderungan pendekatan pengobatan ODGJ.

Asumsi penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah bahwa pendekatan pengobatan ODGJ yang dikombinasikan antara terapi farmakologis dan nonfarmakologis, sebagaimana dilaporkan dalam literatur ilmiah lima tahun terakhir menunjukkan efektivitas yang lebih baik dalam mengendalikan gejala, meningkatkan fungsi sosial, serta memperbaiki kualitas hidup pasien dibandingkan dengan penggunaan satu jenis terapi secara tunggal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan pengetahuan ilmiah serta menjadi dasar referensi bagi penulisan artikel ilmiah dan praktik pelayanan kesehatan jiwa berbasis bukti.



Gambar 1. PRISMA Diagram

Pada tahap identifikasi, peneliti memperoleh total 45 artikel yang berasal dari beberapa basis data daring, yaitu PubMed sebanyak 12 artikel, Cochrane sebanyak 13 artikel, dan *Google Scholar* sebanyak 20 artikel. Dari jumlah tersebut, dilakukan penghapusan terhadap 15 artikel yang teridentifikasi sebagai duplikasi sehingga tersisa 30 artikel untuk tahap penyaringan awal.

Tahap penyaringan (*screening*) dilakukan dengan menelaah judul dan abstrak artikel untuk menilai kesesuaian dengan topik pengobatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Pada tahap ini, sebanyak 10 artikel dikeluarkan karena tidak relevan dengan fokus penelitian, sehingga tersisa 20 artikel yang dilanjutkan ke tahap penelusuran teks lengkap. Namun demikian, dari 20 artikel tersebut, sebanyak 10 artikel tidak dapat diakses atau tidak diperoleh teks lengkapnya, sehingga hanya 10 artikel yang dapat dinilai kelayakannya secara menyeluruh.

Pada tahap penilaian kelayakan (*eligibility*), dilakukan evaluasi terhadap isi artikel secara lengkap berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 5 artikel tidak memenuhi kriteria, baik karena keterbatasan metodologi maupun ketidaksesuaian dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, sebanyak 5 artikel dinyatakan memenuhi kriteria dan akhirnya dimasukkan dalam kajian literatur ini sebagai bahan analisis utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan terhadap lima penelitian empiris mutakhir (2021–2025) menunjukkan bahwa pengobatan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), khususnya skizofrenia dan gangguan bipolar, berkembang ke arah pendekatan farmakologis berbasis bukti, individualisasi terapi, serta pengelolaan kondisi khusus seperti agitasi, resistensi obat, dan komorbiditas. Hasil-hasil utama dari setiap studi sebagai berikut.

1. Mashaw et al. (2025)

Studi ini mengevaluasi terapi farmakologis baru dan berkembang untuk agitasi akut pada pasien skizofrenia dan gangguan bipolar, dengan fokus pada agen non-tradisional seperti dexmedetomidine sublingual dan obat dengan mekanisme kerja baru. Hasil menunjukkan bahwa terapi emergen tersebut mampu menurunkan tingkat agitasi secara cepat dengan profil efek samping yang relatif lebih ringan dibandingkan antipsikotik konvensional dosis tinggi, terutama dalam konteks perawatan akut. Kekuatan utama penelitian ini terletak pada penyajian data klinis terkini dan relevansi langsung terhadap praktik layanan kegawatdaruratan psikiatri. Namun, keterbatasannya adalah heterogenitas desain studi sumber dan keterbatasan data jangka panjang terkait keamanan dan pencegahan kekambuhan, sehingga penerapan luas masih memerlukan evaluasi lanjutan (Mashaw et al., 2025).

2. Hamina et al. (2024)

Penelitian kohort berskala besar ini membandingkan efektivitas berbagai antipsikotik pada pasien dengan skizofrenia spektrum, menggunakan data dunia nyata dari registri nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antipsikotik injeksi kerja panjang (long-acting injectables/LAI) dan beberapa antipsikotik generasi kedua memiliki risiko kekambuhan dan rehospitalisasi yang lebih rendah dibandingkan terapi oral standar. Kekuatan studi ini adalah ukuran sampel yang sangat besar dan penggunaan data klinis riil, sehingga meningkatkan validitas eksternal temuan. Keterbatasan yang dicatat meliputi potensi bias residual akibat faktor klinis yang tidak sepenuhnya terukur, seperti tingkat keparahan gejala dan kepatuhan minum obat individual (Hamina et al., 2024).

3. Kaya et al. (2024)

Studi longitudinal ini menilai manajemen pengobatan pasien gangguan bipolar selama pandemi COVID-19 dalam periode satu tahun. Hasil menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pola pengobatan, termasuk peningkatan penggunaan telepsikiatri dan penyesuaian regimen farmakologis untuk mempertahankan stabilitas mood di tengah keterbatasan akses layanan langsung. Temuan ini menegaskan bahwa

kontinuitas pengobatan tetap dapat dipertahankan melalui adaptasi sistem layanan. Kekuatan penelitian terletak pada konteks krisis kesehatan global yang unik, sedangkan keterbatasannya adalah generalisasi yang terbatas di luar situasi pandemi dan tidak adanya kelompok pembanding pra-pandemi secara paralel (Kaya et al., 2024).

4. Zulaikha dan Furqani (2023)

Penelitian ini membahas penatalaksanaan resistensi antipsikotik pada pasien skizofrenia, dengan menyoroti pendekatan klinis seperti pergantian antipsikotik, kombinasi obat, serta penggunaan antipsikotik atipikal pada kasus resisten. Hasil menunjukkan bahwa resistensi antipsikotik merupakan masalah klinis yang kompleks dan memerlukan evaluasi komprehensif, termasuk faktor kepatuhan, efek samping, dan kondisi komorbid pasien. Kekuatan studi ini adalah fokusnya pada masalah klinis yang sering dijumpai di layanan kesehatan jiwa, khususnya di Indonesia. Keterbatasannya meliputi keterbatasan data kuantitatif terkontrol dan belum adanya evaluasi luaran jangka panjang dari strategi terapi yang diterapkan (Zulaikha & Furqani, 2023).

5. Suri dan Salsabila (2025)

Studi kasus klinik ini menggambarkan penyakit komorbid dan pola terapi antipsikotik pada pasien skizofrenia di fasilitas kesehatan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komorbiditas medis maupun psikiatrik memengaruhi pemilihan jenis antipsikotik, dosis, serta respons klinis pasien, sehingga pengobatan ODGJ perlu disesuaikan secara individual. Kekuatan penelitian ini terletak pada relevansinya dengan praktik klinis lokal dan gambaran nyata pelayanan kesehatan jiwa di Indonesia. Namun, keterbatasannya adalah desain studi kasus yang membatasi generalisasi hasil serta ketergantungan pada data rekam medis tanpa kontrol eksperimental (Suri & Salsabila, 2025).

Hasil telaah terhadap lima penelitian ilmiah mutakhir menunjukkan bahwa pengobatan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), khususnya skizofrenia dan gangguan bipolar, mengalami perkembangan yang signifikan baik dari aspek farmakologis, strategi pelayanan, maupun pendekatan individualisasi terapi. Penelitian Mashaw et al. (2025) menegaskan bahwa penatalaksanaan agitasi akut sebagai salah satu manifestasi klinis yang sering muncul pada skizofrenia dan gangguan bipolar tidak lagi bergantung sepenuhnya pada antipsikotik konvensional dosis tinggi, melainkan mulai mengarah pada penggunaan agen dengan mekanisme kerja baru yang lebih selektif. Pendekatan ini sejalan dengan teori farmakoterapi modern yang menekankan keseimbangan antara efektivitas klinis dan profil keamanan obat, khususnya dalam mencegah efek samping berlebih yang dapat menurunkan kepatuhan pasien (Mashaw et al., 2025).

Efektivitas pengobatan jangka panjang juga menjadi fokus utama dalam studi Hamina et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pemilihan jenis antipsikotik berpengaruh signifikan terhadap risiko kekambuhan dan rehospitalisasi pada pasien skizofrenia spektrum. Temuan bahwa antipsikotik injeksi kerja panjang (long-acting injectable/LAI) lebih efektif dibandingkan terapi oral dalam konteks dunia nyata mendukung teori bahwa kepatuhan pengobatan merupakan determinan kunci keberhasilan terapi ODGJ. Dari

sudut pandang peneliti, hasil ini relevan dengan kondisi pelayanan kesehatan jiwa di Indonesia, di mana ketidakpatuhan minum obat masih menjadi tantangan utama dalam pengendalian gejala dan pencegahan kekambuhan.

Selain aspek jenis obat, konteks pelayanan kesehatan juga memengaruhi keberhasilan pengobatan. Kaya et al. (2024) menunjukkan bahwa pada masa pandemi COVID-19, manajemen pengobatan gangguan bipolar mengalami penyesuaian signifikan melalui pemanfaatan telepsikiatri dan modifikasi regimen terapi. Hasil ini memperkuat konsep kontinuitas perawatan (*continuity of care*) dalam psikiatri, yaitu bahwa stabilitas kondisi pasien tidak hanya ditentukan oleh obat yang digunakan, tetapi juga oleh akses layanan dan sistem pendukung yang adaptif. Peneliti memandang bahwa temuan ini memiliki implikasi jangka panjang, terutama dalam pengembangan layanan kesehatan jiwa berbasis teknologi untuk menjangkau ODGJ di wilayah dengan keterbatasan akses fasilitas kesehatan.

Permasalahan resistensi antipsikotik yang dibahas oleh Zulaikha dan Furqani (2023) menyoroti kompleksitas pengobatan skizofrenia pada kasus-kasus tertentu. Resistensi terhadap antipsikotik menuntut pendekatan klinis yang lebih komprehensif, termasuk evaluasi faktor kepatuhan, pemilihan kombinasi obat, serta pemantauan efek samping. Secara teoritis, kondisi ini selaras dengan konsep *personalized medicine* dalam psikiatri, di mana terapi tidak dapat diseragamkan untuk semua pasien. Peneliti menilai bahwa kajian ini penting sebagai pengingat bahwa keberhasilan pengobatan ODGJ tidak hanya bergantung pada ketersediaan obat, tetapi juga pada kemampuan tenaga kesehatan dalam melakukan penyesuaian terapi berbasis kondisi individual pasien.

Lebih lanjut, penelitian Suri dan Salsabila (2025) memperkuat pemahaman bahwa keberadaan penyakit komorbid, baik medis maupun psikiatrik, memiliki pengaruh nyata terhadap pola terapi dan respons pengobatan pada pasien skizofrenia. Temuan ini konsisten dengan teori biopsikososial yang memandang gangguan jiwa sebagai kondisi multidimensional. Dari perspektif peneliti, hasil tersebut menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam pengobatan ODGJ, di mana penatalaksanaan tidak hanya difokuskan pada gejala psikotik, tetapi juga pada kondisi komorbid yang dapat memengaruhi efektivitas dan keamanan terapi.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa pengobatan ODGJ saat ini bergerak menuju pendekatan yang lebih komprehensif, berbasis bukti, dan individual, mencakup pemilihan obat yang tepat, manajemen kondisi khusus seperti agitasi dan resistensi, serta penyesuaian layanan kesehatan sesuai konteks pasien. Meskipun demikian, keterbatasan yang ditemukan dalam berbagai penelitian seperti perbedaan desain studi, keterbatasan data jangka panjang, dan variasi konteks pelayanan menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian lanjutan, terutama studi longitudinal dan penelitian berbasis konteks lokal Indonesia, untuk memperkuat landasan ilmiah pengobatan ODGJ secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah terhadap lima jurnal ilmiah yang relevan, dapat disimpulkan bahwa pengobatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang mencakup pendekatan farmakologis, psikososial, serta dukungan keluarga dan komunitas. Terapi farmakologis, khususnya penggunaan antipsikotik, antidepresan, dan penstabil mood, terbukti menjadi pilar utama dalam mengendalikan gejala inti gangguan jiwa, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien, pemantauan efek samping, serta adanya penyakit komorbid. Selain itu, intervensi nonfarmakologis seperti psikoterapi, rehabilitasi psikososial, edukasi keluarga, dan pendekatan berbasis komunitas menunjukkan peran penting dalam meningkatkan fungsi sosial, kualitas hidup, serta mencegah kekambuhan. Hasil pembahasan juga menunjukkan adanya variasi pendekatan pengobatan antar penelitian yang dipengaruhi oleh perbedaan desain studi, karakteristik populasi, serta konteks pelayanan kesehatan, khususnya antara negara berkembang dan maju. Secara keseluruhan, pengobatan ODGJ yang efektif memerlukan pendekatan holistik, berkelanjutan, dan terintegrasi lintas profesi, sehingga tujuan penelitian untuk menggambarkan dan menganalisis strategi pengobatan ODGJ berdasarkan bukti ilmiah mutakhir dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, M., Fitriyanti, N., & Maulana, J. (2025). Skizofrenia: Gangguan mental kronis yang tidak dapat disembuhkan, hanya dapat dikendalikan. *Journal Central Publisher*, 1(12), 1393–1397. <https://doi.org/10.60145/jcp.v1i12.315>
- Hamina, A., Taipale, H., Lieslehto, J., Lähteenvu, M., Tanskanen, A., & Mittendorfer-Rutz, E. (2024). Comparative effectiveness of antipsychotics in patients with schizophrenia spectrum disorder. *JAMA Network Open*, 7(10), e2438358. <https://jamanetwork.com/journals/jamanetworkopen/fullarticle/2824666>
- Kaya, H., Civan Kahve, A., Darben Azarsız, Y., Ayaz Naycı, N., İleri Akdoğan, T., & Goka, E. (2024). Management of psychiatric treatments of patients diagnosed with bipolar disorder during the COVID-19 pandemic: A one-year evaluation. *Chronic Illness*, 20(1), 49–63. <https://doi.org/10.1177/17423953231156783>
- Lai, X. et al., 2025. *Psychosocial Rehabilitation Interventions in the Treatment of Schizophrenia and Bipolar Disorder*. PMC8498820.
- Mashaw, S. A., Anwar, A. I., Vu, J. N., Thomassen, A. S., Beesley, M. L., Shekoochi, S., & Kaye, A. D. (2025). Novel and emerging treatments for agitation in schizophrenia and bipolar disorder. *Healthcare*, 13(8), 932. <https://doi.org/10.3390/healthcare13080932>
- Nierenberg, A.A., Agustini, B., Köhler-Forsberg, O. et al., 2023. Diagnosis and Treatment of Bipolar Disorder: A Review. *JAMA*, 330(14), 1370–1380.
- Suri, N., & Salsabila, L. (2025). Gambaran penyakit komorbid dan pola terapi pada pasien skizofrenia: Studi kasus klinik di Indonesia. *Jurnal Pharmascience*, 11(2), 1–21. <https://doi.org/10.20527/jps.v11i2.19835>

- Viona, F.A. & Nadirah, Y.F., 2025. Strategi terapi dan rehabilitasi terpadu untuk ODGJ korban penyalahgunaan obat terlarang: studi pada pusat rehabilitasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*.
- Wulandari, R. & Febriana, A., 2024. Data pelayanan kesehatan ODGJ di Sumatera Selatan. *AVICENNA: Jurnal Ilmiah*, 301–315.
- Zulaikha, A., & Furqani, M. H. (2023). Pengobatan resistensi antipsikotik pada pasien skizofrenia. *Usada Nusantara: Jurnal Kesehatan Tradisional*, 2(1), 151–161. <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/usd/article/view/647>